

Pendidikan

*Islam Kritis, Pluralis
dan Kontekstual*

Mizanul Akrom

Pendidikan

*Islam Kritis, Pluralis
dan Kontekstual*



CV. MUDILAN GROUP
Kuta Utara, Badung-Bali 80361

Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual

Pengarang : Mizanul Akrom
Editor : Kezia
Penata Letak : Tim MM Desain
Sampul : Zero Design

Buku ini diterbitkan oleh CV. Mudilan Group yang menaungi
Mudilan Med (Penerbit MM)

CV MUDILAN GROUP

Kuta Utara, Badung-Bali 80361

WA : 0813-6834-5742
Facebook : Mudilan Med (Penerbit M M)
Instagram : @penerbit.mm
E-mail : mudilangroup@gmail.com
Website : www.mudilangroup.com

Cetakan pertama, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Akrom, Mizanul

Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual/ Mizanul
Akrom, cetakan I, CV. Mudilan Group, Bali, 2019
xiii + 230 hlm; 14.8 X 21 cm
ISBN: 978-623-7242-12-3

Tidak diperkenankan melakukan plagiarisme dan atau memfotokopi isi
buku ini, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Hargailah jerih payah
penulis atau pengarangnya!

PENGANTAR PENERBIT

Pendidikan Islam saat ini, harus diarahkan pada sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah di muka bumi berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yaitu dengan mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk, tanggungjawab pribadinya dalam kehidupan, mengenalkan manusia akan alam serta mencari untuk mengambil manfaat dari alam, dan sekaligus beribadah kepada-Nya. Untuk mewujudkan itu semua, tentu diperlukannya suatu ketrampilan-ketrampilan hidup yang tidak hanya mengarah pada ketrampilan vokasional saja, melainkan juga bagaimana peserta didik itu mampu mengemban amanah sebagai hamba Allah sekaligus khalifatullah di muka bumi.

Buku ini hadir sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di atas, yaitu dengan jalan mengarahkan peserta didiknya memiliki kesadaran kritis. Tujuannya adalah agar peserta didik sebagai manusia yang bercirikan sebagai khalifatullah di muka bumi yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Manusia dengan kategori ini harus dibekali dengan daya kreatif, etis dan kritis, tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga pada ranah empiris.

Selain daripada itu, pendidikan Islam harus membangun paradigma kependidikannya menuju paradigma pluralis. Karena pendidikan agama, baik di sekolah umum maupun sekolah agama, lebih bercorak eksklusif, di mana agama diajarkan dengan cara

menafikan hak hidup agama lain, yang seakan-akan hanya agama sendiri yang paling benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain itu salah, tersesat dan terancam hak hidupnya. Karenanya, menjadi keharusan bagi dunia pendidikan Islam untuk mengembangkan paradigma pluralis, dengan tujuan agar pendidikan Islam benar-benar sebagai satu-satunya pendidikan yang menjaga moralitas universal yang ada dalam agama-agama.

Selanjutnya, masyarakat saat ini sudah mulai tersadarkan dengan ketidakpuasannya terhadap dunia pendidikan, karena ketidakmampuan pendidikan dalam mengantisipasi berbagai problem sosial yang mengemuka di era globalisasi dan teknologi-informasi seperti sekarang ini. Itu semua tidak lain karena paradigma kependidikannya yang sudah tidak relevan dengan realitas dan konteks zaman yang sedang berkembang.

Penulisan buku ini akan mengantarkan kita pada diskursus wacana pendidikan Islam yang kontekstual. Mulai dari sentuhan pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan kritis, paradigma pluralis, hingga problematika dan solusi bagi pendidikan Islam dalam pusaran arus globalisasi dan teknologi-informasi yang begitu derasnya seperti sekarang ini.

Badung-Bali, Juli 2019

Redaksi

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji kepunyaan Allah Swt. Tuhan semesta Alam, zat yang dengan cinta dan kasihnya telah menganugerahkan manusia kecerdasan sekaligus risalah kenabian yang diimban oleh manusia berhati lembut, yakni Muhammad bin Abdullah. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad saw. juga kepada segenap keluarganya yang suci, serta kepada seluruh sahabatnya yang mulia dan terpilih.

Buku ini hadir, sebenarnya berawal dari upaya penulis dalam membangun paradigma kritis bagi pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik sebagai manusia yang bercirikan manusia khalifatullah yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Manusia dengan kategori ini, harus dibekali dengan daya kreatif, etis dan kritis. Tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga pada tahap empiris. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan dan persoalan sosial, sehingga pendidikan Islam tidak kaku atau bahkan eksklusif dalam menghadapi problem sosial hari ini.

Pendidikan Islam seharusnya menjadi garda terdepan dalam menampilkan kritik mendasar terhadap paradigma pendidikan konservatif dan liberal, yang dianggap telah gagal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi. Implikasi yang dihasilkan dengan paradigma pendidikan yang dominan tersebut, di mana *out put* (lulusan) pendidikan tidak mampu membawa ke arah perubahan konstruktif bagi realitas kemanusiaan. Karena pendidikan Islam terkait erat dengan dimensi praksis-sosial yang senantiasa memiliki dampak sosial, sehingga ia di-

tuntut untuk responsif terhadap realitas sosial, dan tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-konseptual seperti yang dipahami selama ini. Sehingga dibutuhkan sebuah revolusi bagi pendidikan Islam yang terbuka terhadap kritik, mendorong peserta didiknya untuk berfikir secara kritis akan dirinya dan dunia sekitarnya.

Formulasi pendidikan Islam kritis digagas adalah sebagai upaya bagi pendidikan Islam yang emansipatoris, yang memungkinkan individu peserta didiknya mampu mengeksplorasi dan merefleksi diri maupun keadaan sosial masyarakatnya secara kritis dan obyektif. Dalam perspektif ini, sehingga pendidikan Islam harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berfikir baik pendidik maupun peserta didiknya, menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis terhadap diri dan struktur sosialnya dalam rangka transformasi sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri.

Selain daripada itu, penulis menyadari bahwa maraknya benturan dan konflik kekerasan, mulai dari antar individu, antar elit, antar kelompok, antar kampung hingga antar suku di tanah air yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman yang inklusif dalam memandang kelompok, suku hingga antar maupun intern umat beragama. Konflik agama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum mampu memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plutality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*).

Fenomena konflik agama tersebut, selain buah dari hilangnya semangat '*Bhineka Tunggal Ika*' juga merupakan anak biologis dari kecenderungan paradigma beragama masyarakat yang eksklusif dan superior. Sikap dilematis tersebut, jelas-jelas menjadi faktor pendorong munculnya konflik, yang tidak saja

menodai agama itu sendiri juga telah menodai persaudaraan antar manusia. Peningkatan konstalasi kekerasan tersebut menimbulkan tanda tanya besar tentang efektifitas pendidikan selama ini dalam menanamkan budaya toleransi dan saling menghargai satu sama lain dalam kerangka Indonesia yang plural.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama—baik di sekolah umum maupun sekolah agama—lebih bercorak eksklusif, di mana agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, dan seakan-akan hanya agama sendiri yang paling benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama (Islam) mengembangkan paradigma pluralis, dengan tujuan agar pendidikan Islam sebagai satu-satunya pendidikan yang menjaga moralitas universal yang ada dalam agama-agama.

Selanjutnya, masyarakat saat ini sudah mulai tersadarkan dengan ketidakpuasannya terhadap dunia pendidikan, karena ketidakmampuan pendidikan dalam mengantisipasi berbagai masalah yang muncul di era globalisasi dan teknologi-informasi seperti sekarang ini, yang tidak lain karena paradigma kependidikannya yang sudah tidak relevan dengan realitas dan konteks zaman yang sedang berkembang. Persoalan sederhana, di mana pendidikan saat ini sudah tidak mampu lagi menjawab berbagai macam persoalan kemanusiaan, di samping karena tidak relevan, juga karena derasnya penetrasi arus globalisasi dan teknologi-informasi, sehingga *interest* terhadap persoalan kemanusiaan yang diharapkan dapat terselesaikan oleh pendidikan, nyatanya justru tenggelam oleh arus globalisasi dan teknologi-informasi yang semakin hari semakin deras dalam iklim dunia pendidikan kita saat ini.

Secara spesifik, pendidikan Islam yang seharusnya dapat difungsikan sebagai salah satu terapi bagi *the future shock* dan persoa-

lan kemanusiaan, kini tidak mampu lagi mewujudkan hasil yang memuaskan, setelah lebih dari tiga abad lamanya dipercaya untuk mendukung ketercapaian pendidikan agama yang ideal.

Maka dari itu, sudah saatnya bagi dunia pendidikan Islam untuk berperan aktif dalam membangun perubahan konstruktif bagi realitas sosial kemanusiaan, serta menimbang bagaimana posisi pendidikan Islam saat ini di tengah iklim kehidupan sosial keagamaan di Indonesia yang selalu saja diwarnai dengan bentrokan dan kekerasan yang berujung pada konflik agama, hingga dalam konteks era globalisasi dan teknologi-informasi yang semakin hari semakin menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.

Dengan situasi dan kondisi tersebut di atas, maka perlunya bagi dunia pendidikan Islam untuk merefleksi dan mereformulasi baik paradigma pendidikannya, sistem, materi, metode dan orientasi pendidikan yang kontekstual, yang dapat teraplikasi tidak hanya pada tingkat dasar, melainkan juga dapat diteruskan pada tingkat pendidikan tinggi.

Memang tidaklah mudah untuk mewujudkan cita-cita tersebut, namun berbagai langkah awal nampaknya sangat perlu bagi kita untuk memahami konteks dan suasana yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan yang terjadi di masyarakat, tentunya memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan tidak mudah untuk kita cari solusinya. Akan tetapi, dengan mengamati berbagai wacana dan diskursus yang berkembang, nampaknya dapat dijadikan pijakan utama dalam melakukan reformulasi-solusi bagi kebuntuan, kebekuan, dan kemandegan intelektual karena praktik pendidikan yang kurang melakukan langkah-langkah penyadaran.

Inilah mengapa buku ini begitu penting untuk dihadirkan dan dibaca oleh masyarakat pada umumnya, khususnya bagi para

penggiat pendidikan Islam, guru, dosen dan pejuang pendidikan Islam, serta pemerhati masalah-masalah kependidikan di Indonesia. Karena kehadiran buku ini merupakan upaya untuk mereformulasi kajian tentang ilmu pendidikan Islam teoretis dan praktisnya, memotret berbagai persoalan pendidikan Islam dari konsepnya, ideologi dan paradigma yang berkembang, hingga menelisik pendidikan Islam di pesantren. Kehadiran buku ini juga merupakan ikhtiar penulis dalam membangun paradigma kritis dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari kajian teori kritis, ide dasar pendidikan kritis, paradigma kritis dalam epistemologi Islam, hingga membangun pendidikan Islam kritis.

Selain daripada itu, buku ini adalah upaya penulis dalam membangun kerukunan antar maupun intern umat beragama pada tataran wacana dan teori, yang dikemas menjadi konsep pendidikan Islam pluralis, serta upaya penulis untuk melihat tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan teknologi-informasi, hingga langkah-langkah preventif-strategis yang perlu diformulasikan dalam pendidikan Islam, khususnya formulasi tujuan pendidikan menuju reorientasi pendidikan Islam kontekstual, yang mampu membekali peserta didiknya menyangkut tiga aspek sekaligus, yakni aspek *dzikir* (afektif), yang diimbangi dengan *fikir* (kognitif), dan *amal shaleh* (psikomotorik), sehingga timbul dorongan yang sangat kuat bagi dirinya (peserta didik) untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dasar dan nilai-nilai Islam, serta mendorong aspek-aspek tersebut (*dzikir, fikir, amal shaleh*) ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Kebumen, 19 Mei 2019

Mizanul Akrom

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit — *v*

Prakata — *vi*

Daftar Isi — *xii*

BAGIAN SATU

PRAWACANA — *1*

BAGIAN DUA

ILMU PENDIDIKAN ISLAM TEORETIS DAN PRAKTIS — *11*

Prawacana — *11*

Ilmu Pendidikan Islam Teoretis — *12*

Pendidikan Islam Praktis — *37*

Simpulan — *52*

BAGIAN TIGA

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM — *53*

Prawacana — *53*

Konsep Ideologi Pendidikan Islam — *56*

Paradigma Pendidikan Islam — *66*

Menelusuri Ideologi Pendidikan Pesantren — *75*

Paradigma Keilmuan Nondikotomik dalam Pendidikan
Islam — *89*

Simpulan — *96*

BAGIAN EMPAT

MENGAGAS PENDIDIKAN ISLAM KRITIS — 99

Prawacana — 99

Ide Dasar Pendidikan Kritis — 100

Pendidikan Kritis dan Teori Kritis — 102

Konsep Pendidikan Kritis — 105

Paradigma Kritis dalam Epistemologi Islam — 107

Paradigma Pendidikan Kritis dan Pendidikan Islam — 110

Membangun Pendidikan Islam Kritis — 113

Simpulan — 118

BAGIAN LIMA

MELAKAK NALAR PENDIDIKAN ISLAM DAN PLURALISME — 121

Prawacana — 121

Melacak Makna Pendidikan Islam dan Pluralisme:

Perspektif Etimologis dan Terminologis — 128

Pluralisme Dalam Pandangan Islam — 145

Keragaman dan Cara Pandang Terhadap Umat Agama Lain — 151

Perspektif Pendidikan Islam Pluralis — 156

Menimbang Pendidikan Islam Pluralis — 160

Simpulan — 169

BAGIAN ENAM

MELAKAK NALAR PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL — 171

Prawacana — 171

Globalisasi dan Pengaruhnya Dalam Pendidikan — 174

Menelisik Fakultas Tarbiyah di Era Global — 183

Menjawab Tantangan Pendidikan Islam: Kontekstualisasi
Tujuan Pendidikan Islam — *199*
Pendidikan Pesantren: Model Pendidikan Islam Masa
Kini dan Masa Depan — *202*
Simpulan — *213*

GLOSARIUM — *217*

DAFTAR PUSTAKA — *221*

TENTANG PENULIS — *229*

Bagian Satu

PRAWACANA

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses ikhtiar manusia untuk membina dan mengembangkan semua potensi atau *fitrah* yang dimiliki setiap individu melalui aktivitas individualnya yang meliputi pengembangan kecerdasan *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), *fikir* (kognitif, rasio) dan *amal shaleh* (keterampilan fisik, psikomotorik) menuju terbentuknya hamba Allah (*'abdullah*) yang paripurna.¹

¹ *Dzikir, fikir, amal shaleh*, adalah Tri Moto Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sengaja menggunakan istilah ini dalam konteks pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah menjadi *insan kamil* (afektif, kognitif dan psikomotorik), begitu juga *dzikir, fikir, amal shaleh*, merupakan citra diri seorang kader PMII sebagai pribadi insan *ulul albab*, yakni terbentuknya pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya, serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Lihat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ ART) PMII. *Ulul albab* adalah sebuah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah, baik ayat yang sifatnya *qauliyah*, yaitu ayat-ayat suci al-Qur'an dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat *kauniyah* yang sifatnya lebih pada kejadian yang terjadi di dunia sebagai *sunnatullah*, seperti pergantian waktu siang-malam, perputaran planet dan matahari, dan persoalan-persoalan lain yang menjadi *i'tibar* (pelajaran) bagi umat manusia, khususnya orang yang mau menggunakan akal pikirannya. Ringkasnya, ciri *ulul albab* adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, *affah* dalam perbuatannya, menjaga diri dari hal-hal yang akan merusak atau mengurangi nilai iman dan takwa dengan memelihara moralitas dan menggunakan nalar sehatnya, serta bertanggungjawab dan berjiwa amanah dalam setiap perbuatannya. Kemudian dari segi pribadi bahwa *ulul albab* sebagai individu yang bebas, maka kebebasan itu juga bermuatan moral. Maksudnya, kualitas atau sikap pribadi manusia tidak

Dengan pengertian tersebut, pendidikan Islam mengidealkan terbentuknya manusia paripurna (*insan kamil*) dengan kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan ideal tersebut jika di hadapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, maka pendidikan Islam menghendaki para lulusan (*out put*) kependidikannya, selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan, juga menghendaki anak didik dan lulusannya memiliki pengetahuan agama, moral dan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan teknologi (Iptek), dengan penanaman iman dan ketakwaan (Imtaq) yang mantap, tampaknya tidak dapat ditawar lagi. Dengan penguasaan iptek akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif. Kemudian dengan berbekal agama, moral dan *akhlakul karimah*, sehingga tidak akan terseret ke dalam lembah kehidupan yang menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan.

Selanjutnya, konsep ilmu pendidikan Islam cakupan bahasanya mengenai teori-teori kependidikan yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan. Agar konstruksi teori-teori tersebut dapat bermakna serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga (*input*) dalam mengembangkan pendidikan Islam, maka hubungan antara teori dan praktik dalam kependidikan Islam harus semakin dekat dan saling mempengaruhi (*interaktif*).

tergantung pada atau ditentukan oleh keadaan di luar dirinya, namun manusia sendirilah yang bertanggungjawab atas perkembangan kesadaran moralnya. Dalam kebebasan itu bahwa manusia mengemban tanggungjawab atas kebebasan yang dimilikinya. Lihat: Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 163-165.

Oleh sebab itu, telaah empirik kependidikan Islam setiap saat dan setiap waktu perlu pengkajian ulang (*reinterpreted*), agar korelasi atau tidaknya dengan nilai tertentu dapat dievaluasi. Untuk memformulasi teori-teori dalam pendidikan Islam, maka perlu telaah lebih jauh lagi tentang upaya integrasi pengembangan ilmu (*sains*) dan wahyu atau teks suci (*scriptural text*). Hal ini disebabkan karena sejumlah nilai dalam Islam (Al-Qur'an, hadits) tidaklah sekedar berkembang bersama dengan budaya manusia, namun juga nilai tersebut merupakan anugerah Tuhan sebagai *isyyarah*, *hudan* atau *hikmah*.

Sedangkan konsep pendidikan Islam secara normatif syarat dengan nilai-nilai transendental-ilmiah dan *insaniyah*. Semua itu dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut dengan ideologi. Konsep atau teori dalam pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan jika tidak diorientasikan pada aksi (*action*). Untuk menekankan perlunya aksi tersebut, maka nilai-nilai keislaman yang sifatnya universal dan inklusif perlu diangkat kemudian diikat sebagai ideologi pendidikan Islam. Karena ideologi memiliki kekuatan mengikat dan mendorong seseorang atau kelompok masyarakat yang meyakini kebenaran dan cita-cita ideologi untuk diperjuangkan. Maka dari itu, dalam konteks ideologi pendidikan Islam menjadi keharusan adanya konsep dan cita-cita, serta nilai-nilai Islam yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan diperjuangkan dalam pendidikan.

Selain pentingnya nilai-nilai transendental dalam pendidikan Islam, juga pentingnya bagi pendidikan Islam untuk membangun peserta didiknya agar memiliki kesadaran kritis. Tujuannya adalah agar peserta didik sebagai manusia yang bercirikan sebagai manusia khalifatullah, yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Manusia dengan kategori ini, harus dibekali dengan daya

kreatif, etis dan kritis. Tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga pada ranah empiris.

Dengan bangunan kesadaran kritis bagi peserta didik, sudi kiranya bagi pendidikan Islam untuk menginkorporasi teori kependidikannya menuju konsep paradigma pendidikan kritis. Tujuannya agar pendidikan Islam sebagai proses pendidikan yang ‘memanusiakan manusia’, partisipatoris dan menyentuh persoalan-persoalan sosial, sehingga pendidikan Islam tidak kaku atau bahkan eksklusif dalam menghadapi problem sosial hari ini tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam itu sendiri.

Membincang tentang pendidikan, tentu tidak akan pernah mengalami titik final, karena pendidikan harus mampu merumuskan dan mencari solusi-solatif terkait permasalahan besar kemanusiaan. Dalam konteks sekarang ini, salah satu isu aktual untuk diperbincangkan adalah pluralisme. Seringkali perbenturan dalam pluralisme, yang mendapat sorotan tajam adalah pluralisme agama. Dalam konteks tersebut, memang menjadi tugas yang cukup berat bagi pendidikan Islam, karena di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama, sisi lain pluralitas dalam masyarakat kita (Indonesia) menuntut adanya sikap keberagamaan yang inklusif, toleran dan pluralis.

Masyarakat bangsa kita adalah masyarakat-bangsa yang heterogen dan sedang tumbuh, sehingga sulit untuk mengembangkan sikap saling pengertian yang mendalam antara beranekaragam unsur-unsur etnis, agama, budaya daerah, bahasa ibu dan kebudayaannya. Paling tidak, saling pengertian dapat tercapai barulah bersifat nominal belaka. Pola hubungan yang demikian itu dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang

cukup ampuh terhadap tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya, sehingga kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh.

Memang, masyarakat kita adalah masyarakat bangsa dengan fenomena yang cukup unik dan menarik, namun juga bisa menjadi titik pangkal konflik seperti yang banyak terjadi sejak dahulu hingga kini. Di satu sisi, keragaman dapat diterima oleh masyarakat sebagai keniscayaan yang disikapi dengan arif, namun di sisi yang lain ternyata menimbulkan masalah yang cukup kompleks. Untuk menghindari terjadinya ketegangan maupun konflik, maka perlunya sikap dan pemahaman tentang pentingnya pluralisme yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan bersama (*common platform*) dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Berkaitan dengan hal di atas, upaya untuk menanamkan nilai (pluralisme) tersebut adalah lewat jalur pendidikan. Karena pendidikan memiliki segenap perangkat pendukung yang memadai dan sistematis untuk internalisasi nilai-nilai yang di maksud, di samping sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan. Sebab pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam skala yang lebih luas.

Dalam kerangka fungsional yang sedemikian signifikan, maka pendidikan harus diletakkan dan diposisikan secara tepat dan terarah, yakni pengembangan cara berfikir yang sehat, kritis dan kreatif agar peserta didik memiliki kesiapan mental dan kemampuan teoretik dalam menjalani kehidupan yang senantiasa berubah dalam kompleksitas era seperti sekarang ini.

Maka dari itu, pendidikan Islam harus diorientasikan pada penanaman dan pemahaman tentang pentingnya nilai pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya agar berdampak

positif dalam diri masing-masing peserta didik, yakni terciptanya sikap simpati, solidaritas, keadilan dan toleransi dalam memandang sesamanya yang berlainan agama, sehingga akan mampu membawanya dalam membuka visi cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, serta mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Memang, diskursus mengenai pendidikan amat menarik, karena seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Sedemikian pentingnya pendidikan, hingga diskursus mengenai pendidikan seakan tidak pernah berakhir, dan setiap kali pendidikan dibicarakan selalu menarik dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan besar. Namun jika membincang pendidikan di era global, berarti membicarakan kehidupan masa depan manusia yang teramat *musykil*, yang sering kali digambarkan sebagai keadaan yang penuh kesulitan dan tantangan bagi manusia baik sebagai individu, masyarakat, kelompok-kelompok, termasuk di dalamnya bangsa dan seluruh penghuni bumi ini.

Era globalisasi seperti saat ini, di mana era reformasi teknologi-informasi, era digital, komputerisasi, smart phone, internet dan lain sebagainya, benar-benar menampilkan wajah yang berbeda dari era-era sebelumnya. Bentuk keberhasilan era teknologi-informasi ini adalah menyebarnya umat manusia di segala penjuru dunia, yang membuat setiap individu tidak lagi terhalangi untuk mengakses perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat dalam setiap harinya. Namun di sisi yang lain, manusia sedang mengalami cobaan yang dahsyat, karena sebagai penghuni dunia yang tidak menentu, padat penduduknya dan sangat kompetitif. Di samping itu juga, manusia harus belajar hidup dengan perubahan yang terus menerus

dengan ketidakpastian dan ketidakmampuan dalam memperhitungkan apa yang akan terjadi (*upredictability*).

Banyaknya perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya belum pernah terbayangkan oleh manusia, menyebabkan keseimbangan hidup dan kehidupannya mengalami kegoncangan (*shock*), yang berakibat pada munculnya gejala ketidakpastian tentang masa depan yang akan dilaluinya. Sehingga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianutnya menjadi krisis nilai, yakni nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sebagai sarana penentu dalam segala aktivitas, kini kehilangan makna dan fungsi dalam hidupnya.

Dengan kenyataan tersebut, kemudian muncul rasa takut dan putus harapan, yang membuat manusia cenderung mengalami kehampaan jiwa (*anomaly*), dan keterasingan hidup (*alienasi*) baik oleh dirinya, sesamanya dan masyarakatnya. Dalam keterasingan tersebut, manusia semakin pesimis melihat diri dan masa depannya, yang dapat digambarkan sedang menderita kesepian, kebosanan dan kesia-siaan. Pada intinya, manusia sekarang ini sedang berada di bawah bayang-bayang *nihilisme* dan minus agama.

Selanjutnya, dalam konteks dunia pendidikan Islam, nampaknya belum bisa steril atas bias fenomena global, karena ia belum mampu menempatkan dirinya pada posisi yang strategis. Padahal, pendidikan agama Islam yang syarat muatan moral dan spiritual, seharusnya dapat difungsikan sebagai salah satu terapi bagi *the future shock* dan tragedi kemanusiaan.

Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi yang cenderung defensif—untuk tidak mengatakan tertinggal—dan belum memiliki posisi tawar yang kuat dan strategis, apalagi ke arah ofensif dalam percaturan peradaban dunia. Pendidikan Islam masih menapaki identitas dan perannya untuk memiliki hegemonitas yang dominan dalam dunia global. Sehingga umat

Islam hingga kini belum bisa berharap banyak akan muncul nuansa kreasi baru dan inovasi-inovasi spektakuler yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini, pendidikan Islam seringkali kurang mampu dan lamban dalam mengantisipasi tantangan, perubahan dan tuntutan masyarakat, sehingga lulusan (*output*) kependidikannya kurang memiliki kesiapan riil dalam setiap disiplin keilmuannya.

Pendidikan Islam akan semakin rumit jika di hadapkan pada tantangan masa kini dalam percaturan dunia global, karena pada satu sisi pendidikan Islam dituntut untuk tetap mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai, moral, dan etika Islam pada anak didik, sisi yang lain semakin dituntut pada aktualitas dan daya antisipatifnya dalam wacana dunia global.

Maka dari itu, dalam mengantisipasi berbagai macam problematika di era globalisasi dan teknologi-informasi saat ini, maka pendidikan Islam tidaklah mungkin dapat berjalan dengan baik sesuai dengan misi dan tujuan pendidikannya, apabila hanya berkuat pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) *an sich*, dan atau pembelajaran ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik dengan lebih menekankan aspek kognitif semata. Lain daripada itu, pendidikan Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai *dzikir* (afektif), yang tentunya diimbangi dengan aspek *fikir* (kognitif) dan *amal shaleh* (psikomotorik), sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan ilmunya, serta mentaati ajaran dan dasar nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri masing-masing peserta didik.

Sudah seharusnya dunia pendidikan Islam saat ini agar menyamakan persepsi dan menyatukan langkah untuk menyadari betapa pentingnya merefleksi dan mereformulasi tujuan pendidikannya menuju orientasi pendidikan yang kontekstual, yang

mampu membekali peserta didiknya menyangkut tiga aspek sekaligus, yakni *dzikir* (afektif) yang diimbangi dengan *fikir* (kognitif) dan *amal shaleh* (psikomotorik), sehingga timbul dorongan yang sangat kuat bagi peserta didiknya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dasar dan nilai-nilai Islam, serta mendorong aspek-aspek tersebut (*dzikir, fikir, amal shaleh*) ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.